

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan landasan pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (berpikir, kreativitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), serta sosio emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini berdasarkan Permendikbud No 146 Tahun 2014 Pasal 1, menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2014). Pendidikan anak usia dini (PAUD) dirancang untuk mencakup pengembangan fisik, motorik, kognitif, moral, agama, sosial, dan emosional seperti yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (2) yakni, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014). Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak usia dini melalui bermain sambil belajar, dengan tujuan merangsang tumbuh kembang anak, agar anak siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih lanjut. Menurut Andayani (2021), saat ini sudah mulai tampak adanya perkembangan yang positif dalam bentuk pertumbuhan lembaga pendidikan anak yang pesat di masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari mudahnya ditemui lembaga pendidikan anak di sekitar seperti Taman Kanak Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA),

pendidikan anak usia dini yang berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau yang sederajat. Dalam proses pendidikan anak usia dini, posisi keluarga tak kalah penting dalam membentuk dan merangsang tumbuh kembang anak, karena keluargalah yang merupakan lingkungan pertama bagi anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27 tentang Sistem Pendidikan Nasional memasukkan pendidikan keluarga dan lingkungan yang dikemas dalam jalur pendidikan informal sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Namun, tetap pada pendidikan keluarga pun harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahapan karakteristik usia perkembangannya. Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini menurut Khairi (2018) dapat dilihat sebagai berikut:

Perkembangan Fisik Motorik, pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa anak-anak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari dan cenderung ingin menunjukkan kebanggaan dan hasil prestasi. Sedangkan pada usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebaya nya atau orang tua nya. Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan anak untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, namun kadang anak masih sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

Perkembangan Kognitif, proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel sel otak dimulai setelah seorang anak berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar benar tampak. Jika mengacu pada teori yang dikemukakan Piaget dalam Istiqomah & Maemonah (2021), dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu: a. Tahap sensorimotor, terjadi pada usia 0 – 2 tahun, b. Tahap pra-operasional, terjadi pada usia 2 – 7 tahun, c. Tahap operasional konkrit, terjadi pada usia 7 – 11 tahun, dan d. Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11 – 15 tahun. Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2 yaitu tahap sensorimotor dan tahap pra-operasional.

Perkembangan Bahasa, periode kritis perkembangan bahasa anak terjadi sejak ia lahir sampai berusia 6 tahun. Pada usia 0 – 12 bulan, anak sudah dapat merespons suara, menunjukkan ketertarikan sosial terhadap wajah dan orang, *babbling* (mengoceh), memahami perintah verbal, dan mampu menunjuk ke arah yang diinginkan. Selanjutnya pada usia 1 – 2 tahun, anak sudah bisa memproduksi dan memahami kata-kata tunggal, mampu menunjuk bagian-bagian tubuh, dan perbendaharaan katanya meningkat pesat. Biasanya, kata-kata yang pertama kali diucapkan adalah nama atau panggilan orang-orang di sekitarnya. Pada usia ini pun anak mulai memahami makna di balik pernyataan maupun instruksi sederhana seperti “lempar bola”, “ambil mainan”, dan “tepuk tangan”. Menurut Isna (2019), rata-rata bayi mengalami “ledakan bahasa” di usia 19 – 20 bulan. Pada saat ini, anak bisa mempelajari kata-kata baru hingga sembilan kata per-hari. Di usia 3 – 4 tahun, pemahaman kosa kata nya semakin luas, senang berkomunikasi dengan teman atau anak lain yang seusianya, juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga sering mengajukan berbagai pertanyaan, seperti “apa ini?”, “kenapa begini?”, “dari mana datangnya ini?”, dan lain-lain. Lalu pada usia 4 – 5 tahun, anak sudah bisa membedakan kata kerja dan kata ganti, seperti makan, minum, mandi, dan tidak mau. Pada usia 5 – 6 tahun, perkembangan bahasa anak sudah sangat kompleks, anak sudah bisa memahami bahwa bahasa bukan sekadar ucapan, tetapi mengandung makna yang lebih luas, anak sudah dapat menyatakan pendapatnya, mengekspresikan

keinginan, penolakan, dan kekagumannya, berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dan juga berimajinasi.

Perkembangan Sosial Emosional, perkembangan sosial anak usia dini melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Proses ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak dalam aspek emosional, kognitif, dan fisik. Perkembangan sosial emosional anak ini mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebayanya dan orang dewasa, belajar untuk berbagi mainan, bermain bersama, dan mulai memahami konsep dasar seperti rasa hormat dan toleransi, mengalami perkembangan besar dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi, serta mulai memahami dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka, belajar mendengarkan dan merespon komunikasi orang lain adalah bagian penting dari perkembangan ini, mulai mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial dan dapat mengenali peran mereka dalam keluarga, kelompok teman sebaya, dan lingkungan sosial mereka, anak-anak belajar keterampilan sosial dasar seperti berjabat tangan, memberi salam, dan berbicara dengan sopan, mulai mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari seperti makan sendiri, membersihkan diri, dan memakai pakaian. Selain itu pada perkembangan sosial anak usia dini mencakup pemahaman mereka terhadap emosi, baik emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain, mereka mulai mengenal berbagai perasaan seperti bahagia, sedih, marah, dan takut sehingga anak-anak cenderung mulai membentuk hubungan dengan teman sebayanya melalui bermain, karena bermain adalah cara utama di mana anak usia dini belajar tentang hubungan sosial. Melalui bermain, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, imajinasi, empati, dan kerjasama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pengasuhan, khususnya pengasuhan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pilar utama dalam tumbuh kembang anak termasuk dalam perkembangan berbagai aspek perkembangan anak, yang meliputi kognitif, sosial, emosional, fisik, bahasa, moral dan agama

(Rohmalina et al., 2019). Menurut Brooks dalam Sairah & Chandra (2022) menggambarkan bahwa pengasuhan anak adalah suatu proses yang mengacu pada serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak mereka. Proses pengasuhan bukanlah suatu hubungan dimana orang tua mempengaruhi anak, melainkan pengasuhan adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan. Sesuai dengan penelitian menurut Elia (2018), bahwa *parenting* atau pengasuhan dapat diartikan sebagai meluangkan waktu, memberikan nasihat, mengingatkan, mengajarkan dan menjaga. Pada umumnya pengasuhan selalu dihubungkan sebagai tugas seorang ibu dikarenakan ayah bertugas sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Zaman sekarang, baik ayah ataupun ibu memiliki peranan yang sama di dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak supaya optimal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia menganut budaya patriarki sehingga di Indonesia menunjukkan para ayah masih kurang dalam memperhatikan dan terlibat dalam pengasuhan anaknya (Zuhri & Amalia, 2022). Budaya patriarki ini memposisikan perempuan pada posisi *inferior* sebagai individu yang batasannya tidak dapat melampaui peran kepemimpinan atau posisi standar laki-laki di mana laki-laki memiliki status lebih tinggi daripada perempuan sehingga terlihat jelas perbedaan tugas dan peran antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan sosial, terutama dalam keluarga (Israpil, 2017). Dengan adanya budaya ini menempatkan ibu lebih pada mengawasi tugas rumah tangga dan mengasuh anak sementara ayah mewakili otoritas dan mengamankan sumber daya untuk keluarga (Yoo, 2022). Salah satu dampak adanya budaya patriarki ini adalah minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Padahal peran seorang ayah sangat penting untuk tumbuh kembang anak sampai dia dewasa nanti.

Ibu berperan penting dalam pengasuhan anak karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan dengan ayah (Wulan et al., 2018). Namun, tanpa kita sadari peran ayah dalam pengasuhan anak di lingkungan rumah tidak kalah penting dengan peran ibu (Rohmalina et al.,

2019). Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga serta masih kurang dalam memperhatikan dan terlibat dalam pengasuhan anaknya. Sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, padahal kualitas pengasuhan ibu dan ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

Beberapa penelitian terdahulu menetapkan Indonesia sebagai *fatherless country* atau negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis, karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan dan pengasuhan keluarga sehingga mengakibatkan anak-anak mengalami krisis *father hunger* (Gandana & Irwan Gunawan, 2020; Maryam & Mulyaniapi, 2022; Setiawan et al., 2022). Krisis *father hunger* ini adalah kondisi psikologis dan emosional yang dialami anak karena kurangnya figur ayah dalam kehidupannya (Ahmad et al., 2020). Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kehilangan figur ayah karena perceraian atau kematian, minimnya kehadiran ayah dalam keseharian anak, ayah yang tidak terlibat secara psikologis dan emosional, atau bahkan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak.

Father hunger jelas dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak-anak kapan saja dan di usia berapapun. Tidak ada lagi pemisahan yang mengatakan bahwa ayah hanya bertugas mencari nafkah saja, sementara untuk anak sepenuhnya tanggung jawab seorang ibu. Apabila pandangan itu sampai saat ini masih diterapkan, maka seorang anak akan kehilangan figur dari sosok ayah. Mengapa demikian? Karena peran seorang ayah dalam kehidupan anak sangat berarti, terutama untuk membangun kecerdasan emosional, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, dan untuk memberi motivasi anak dikemudian hari.

Berdasarkan artikel penelitian tentang keterlibatan ayah menyatakan bahwa anak yang dirawat dan diasuh oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif. Anak yang diasuh dan dirawat oleh ayah siap untuk berkompetisi di masa yang akan datang dengan memiliki rasa percaya diri dan

mampu mengambil resiko (Irzalinda et al., 2023). Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan seorang anak tidak lepas dari keterlibatan ayah. Dengan begitu kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu ataupun ayah haruslah disejajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Miftah et al. (2019) studi ini menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak memiliki dampak besar terhadap hasil belajar anak, ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat pola asuh ayah berbeda dengan pola asuh ibu, dimana ayah dalam pola pengasuhan ayah ini mendorong anak untuk lebih berani, berhubungan dengan orang lain, mandiri, dan mengajarkan rasa tanggung jawab. Pola pengasuhan yang diterapkan seyogyanya sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang anak, karena anak memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai pada pertumbuhan usianya. Pada usia 4 – 5 tahun seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut: a) anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, b) anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, c) daya pikir anak sangat pesat hal ini ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap hal-hal baru hal ini terlihat dari seringnya anak bertanya tentang apa yang ia lihat, d) bentuk permainan anak yang masih bersifat individu bukan bentuk permainan sosial meskipun aktivitas bermain dilakukan secara bersama dan e) anak mulai mengeksplorasi dunia sekitar dengan rasa ingin tahu yang tinggi, mengasah keterampilan sosial, memperluas kosakata, meningkatkan keterampilan bahasa, kreativitas dan imajinasi berkembang pesat, sementara kemampuan motorik halus dan kasar semakin terampil. Dapat terlihat pada usia 4 - 5 tahun ini adalah fase kritis dalam berbagai aspek perkembangan dalam diri anak (Andayani, 2021).

Perkembangan sosial pada usia ini sangat ditandai oleh kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pengenalan pada aturan sosial. Anak usia 4 – 5 tahun sedang belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Khadijah & Nurul, 2021). Mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan mulai memahami emosi orang lain. Mereka mengembangkan kemampuan untuk

mengatasi tantangan dan frustrasi, serta membangun keterampilan penyesuaian diri yang penting untuk masa depan. Kemampuan penyesuaian diri anak usia 4 – 5 tahun menjadi kunci dalam menghadapi tantangan baru. Proses belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar membantu mereka mengembangkan ketangguhan mental, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan penyesuaian diri dan mengelola emosi dengan lebih baik. Tentunya dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Dukungan yang diberikan dapat dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan bimbingan positif, dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain dapat berkontribusi pada perkembangan sosial yang sehat.

Kemampuan penyesuaian diri adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada diri anak. Kemampuan penyesuaian diri mengacu pada keterampilan dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengelola stres, dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Sutafti & Rasyid, 2022). Kemampuan ini sangat penting karena anak usia dini merupakan masa sensitif dimana fondasi regulasi pertumbuhan dan perkembangan segala aspek dibangun. Pada usia 4 – 5 tahun, anak umumnya mulai belajar tentang lingkungan luar selain lingkungan rumahnya, teman sebaya, serta kegiatan di luar rumah. Sehingga anak akan mulai belajar adaptasi dengan lingkungan sekitarnya seperti nilai, aturan dan norma. Anak-anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung mengalami perkembangan sosial dan emosional yang lebih positif, serta memiliki pondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Kemampuan penyesuaian diri seorang anak dipengaruhi bagaimana pengasuhan dalam keluarganya termasuk bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sebagaimana Lamb dalam Puteri & Rudi (2021) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Peran ayah dalam pengasuhan anak usia 4 – 5 tahun tidak kalah pentingnya. Ayah memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas anak, memberikan

dukungan emosional, dan menunjukkan model peran yang positif menjadi faktor penentu dalam membentuk kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak. Dalam konteks ini, peran ayah sebagai pendukung utama dalam pengasuhan anak menambah dimensi penting dalam membentuk masa depan anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4 – 5 Tahun” agar stimulasi pengasuhan oleh ayah dapat berjalan lebih efektif dan ideal bagi kemampuan penyesuaian diri anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana peran pengasuhan ayah bekerja yang memiliki anak usia 4 – 5 tahun di TK X?
2. Apakah ada hubungan peran pengasuhan ayah bekerja terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4 – 5 Tahun di TK X?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengasuhan ayah bekerja yang memiliki anak usia 4 – 5 tahun di TK X.
2. Untuk mengetahui hubungan peran pengasuhan ayah bekerja terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4 – 5 Tahun di TK X.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang peran ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Diharapkan dapat mendapatkan stimulus yang tepat dari pengasuhan ayah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menjadi informasi sekaligus acuan mengenai memaksimalkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Dapat menjadi masukan dalam merancang program-program yang lebih inklusif dan responsif terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun penulisan mengenai peran ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima BAB, yang masing-masing BAB membahas cakupan dari awal hingga akhir penelitian. Berikut rincian dari struktur penulisan pada skripsi tersebut:

A. BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.2 Manfaat Praktis

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

B. BAB II Kajian Pustaka

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.2 Tipe dan Karakteristik Pola Asuh Orang Tua

2.2 Pengasuhan Ayah

2.2.1 Definisi Pengasuhan Ayah

- 2.2.2 Komponen Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan
- 2.3 Kemampuan Penyesuaian Diri
 - 2.3.1 Definisi Kemampuan Penyesuaian Diri
 - 2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Penyesuaian Diri Anak
 - 2.3.3 Aspek Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini
- 2.4 Teori Yang Mendukung
 - 2.4.1 Teori Ki Hajar Dewantara
 - 2.4.2 Teori Lamb
 - 2.4.3 Teori Baumrind
 - 2.4.4 Teori Erik Erikson
- 2.5 Kerangka Berpikir
- 2.6 Penelitian Relevan

C. BAB III Metode Penelitian

- 3.1 Metode dan Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian
- 3.3 Instrumen Penelitian
 - 3.3.1 Pedoman Observasi
 - 3.3.2 Pedoman Angket
- 3.4 Prosedur Penelitian
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
 - 3.5.1 Wawancara
 - 3.5.2 Observasi
 - 3.5.3 Angket
- 3.6 Teknis Analisis Data
- 3.7 Isu Etik

D. BAB IV Hasil dan Pembahasan

- 4.1 Temuan Penelitian
 - 4.1.1 Peran pengasuhan ayah bekerja yang memiliki anak usia 4 - 5 tahun di TK X
 - 4.1.2 Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4 - 5 Tahun di TK X

4.2 Pembahasan

E. BAB V Penutup

5.1 Kesimpulan

5.2 Implikasi dan Rekomendasi